

## Hubungan *Self Esteem* dengan *Self Stigma* pada Pasien ODHIV di RSUP Surakarta

Umdhah Mufidhah Wahyu Andini<sup>1\*</sup>, Widiyono<sup>2</sup>, Anik Suwarni<sup>3</sup>

<sup>1</sup> Program Studi Keperawatan, Fakultas Sains, Teknologi dan Kesehatan,  
Universitas Sahid Surakarta

<sup>2</sup> Program Studi Keperawatan, Fakultas Sains, Teknologi dan Kesehatan,  
Universitas Sahid Surakarta

<sup>3</sup> Program Studi Keperawatan, Fakultas Sains, Teknologi dan Kesehatan,  
Universitas Sahid Surakarta

\*Penulis Korespondensi: [umdahmufidhah@gmail.com](mailto:umdahmufidhah@gmail.com)

**Abstract.** *Human Immunodeficiency Virus (HIV) is a virus that weakens the human immune system by infecting white blood cells. People with HIV experience feelings of isolation from their environment due to the disease. Self-confidence is crucial for living life, especially as a person with HIV. Self-esteem is related to the stigma around themselves. This study aims to (1) determine the self-esteem of people with HIV at Surakarta General Hospital (RSUP), (2) determine the self-stigma of people with HIV at RSUP Surakarta, and (3) analyze the correlation between self-esteem and self-stigma in people with HIV at RSUP Surakarta. The subjects of this study were PLHIV patients at RSUP Surakarta. Researchers used a quantitative approach by distributing surveys to 67 respondents. The data analysis technique used the Kendall's Tau test to examine the correlation between variables. The results indicate that the majority of patients have moderate self-esteem and self-stigma. The findings using the Kendall's Tau test indicate a significant correlation between self-esteem and self-stigma in PLHIV patients at RSUP Surakarta. This is due to the fact that the p-value <0.001 (p<0.05) and the correlation coefficient of 0.318. There is a correlation between self-esteem and self-stigma in PLHIV patients at RSUP Surakarta.*

**Keywords:** *HIV; Self-Esteem; Self-Stigma; PLHIV*

**Abstrak.** *Human Immunodeficiency Virus atau dikenal dengan HIV merupakan virus yang mengakibatkan turunnya imunitas tubuh manusia dengan menginfeksi sel darah putih. Orang yang terkena penyakit HIV memiliki perasaan terisolasi dari lingkungan karena adanya penyakit dalam tubuhnya. Rasa percaya diri yang dimiliki oleh seorang individu sangat penting untuk dapat menjalani kehidupan, terutama sebagai seorang ODHIV. Bentuk *self esteem* yang dimiliki oleh seorang individu berkaitan dengan adanya stigma yang terbentuk pada diri sendiri. Penelitian ini bertujuan untuk (1) mengetahui gambaran *self esteem* pada ODHIV di RSUP Surakarta. (2) mengetahui gambaran *self stigma* pada ODHIV di RSUP Surakarta dan (3) menganalisis hubungan antara *self esteem* dengan *self stigma* pada ODHIV di RSUP Surakarta. Objek dalam penelitian ini adalah pasien ODHIV di RSUP Surakarta. Peneliti menggunakan pendekatan kuantitatif dengan menyebarkan survei kepada 67 responden. Teknik analisis data yang digunakan adalah uji *Kendall's Tau* untuk menguji hubungan antar variabel. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mayoritas pasien memiliki *self esteem* dan *self stigma* yang sedang. Temuan penelitian menggunakan uji *Kendall's Tau* memperlihatkan Terdapat hubungan yang signifikan antara *self esteem* dengan *self stigma* pada pasien ODHIV di RSUP Surakarta. Hal ini dilihat dari nilai *p value* <0.001 (p< 0.05) dengan nilai koefisien korelasi sebesar 0.318. Disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara *self esteem* dengan *self stigma* pada pasien ODHIV di RSUP Surakarta.*

**Kata kunci:** *HIV; Self Esteem; Self Stigma; ODHIV*

### LATAR BELAKANG

*Human Immunodeficiency Virus* atau dikenal dengan HIV adalah virus yang menyerang kekebalan tubuh manusia, mengakibatkan kekebalan tubuh menurun, dan mengakibatkan tubuh tidak dapat melawan berbagai penyakit. *Aquired Immune Deficiency Syndrome (AIDS)* merupakan gejala-gejala yang timbul akibat virus HIV (Sutrasno, Yulia, Rumana, & Fannya, 2022). Orang dengan HIV/AIDS (ODHIV)

merujuk pada orang yang terinfeksi HIV (Fiana, 2020). Penyakit HIV/AIDS sejauh ini masih menjadi salah satu masalah kesehatan yang serius baik di Indonesia dan berbagai negara di seluruh dunia.

Kasus HIV/AIDS terbanyak diderita oleh usia muda yaitu sebesar seperempat kasus baru pada tahun 2022. Di regional asia dan pasifik tren kasus baru menurun hingga 14% dari tahun 2010 hingga 2022. Berdasarkan data *United (USAIDS)* terdapat sekitar 6,7 ODHIV, estimasi kasus baru HIV/AIDS sebanyak 300.000 dan jumlah kematian akibat AIDS sebanyak 150.000 (Theresia, 2024). Provinsi Jawa Tengah menduduki peringkat ke-4 di Indonesia dengan jumlah terinfeksi HIV sebanyak 5.630 orang dan menduduki peringkat ke-1 kasus AIDS sebanyak 1.613 orang (Kemenkes RI, 2020). Sedangkan kasus ODHIV yang ada di Kota Surakarta saat ini terdapat 6.627 kasus kumulatif dari tahun 2005-2025, sedangkan kasus reaktif HIV di RSUP Surakarta terdapat 187 pasien (Dinkes Kota Surakarta, 2025).

Penderita HIV/AIDS mempunyai kompleksitas permasalahan yang dialami dan mengakibatkan gangguan psikologis seperti munculnya rasa kekhawatiran, kecemasan, keputusasaan, serta berdampak rusaknya kehidupan sosial mereka seperti melakukan isolasi sosial dan mendapatkan stigmatisasi (Hidayanti, 2019). Menurut Pramesti (2015) dalam Arisudhana (2023) self esteem adalah aspek psikologis penting dalam kesehatan mental seseorang. Bagi seorang ODHIV memiliki self esteem yang lemah akan mengalami kesulitan memfokuskan pikiran pada suatu hal yang positif.

Selain permasalahan *self esteem*, ODHIV juga mengalami permasalahan dengan *self stigma*. *Self stigma* mempunyai pengertian yaitu sindrom di mana orang dengan HIV/AIDS menunjukkan sikap dan tindakan menyakiti diri sendiri di samping diskriminasi dari teman, keluarga, dan tenaga medis, yang membuat mereka merasa malu dan menciptakan citra diri yang buruk (Corrigan & Rao, 2020). Selanjutnya, stigma menyebabkan ODHIV merasa tidak nyaman, gugup, dan takut akan apa yang mungkin dipikirkan oleh karyawan dan tamu rumah sakit ketika mereka datang ke rumah sakit (Dwina, 2024). Terapi yang memadai yang menggabungkan tanggung jawab pasien, keluarga, dan perawat sebagai penyedia layanan sangat diperlukan ketika diagnosis HIV/AIDS disertai dengan stigmatisasi dan diskriminasi dari lingkungan, termasuk dari keluarga dan masyarakat (Armiyati *et al*, 2020).

Dalam studi pendahuluan yang dilakukan ada bulan Oktober terdapat 10 pasien ODHIV di RSUP Surakarta didapatkan 8 orang mengatakan bahwa dominan ODHIV mempunyai sikap yang tidak percaya diri. *Self stigma* disebabkan oleh opini orang-orang di sekitar mereka, yang membuat ODHIV merasa terhina. Menyatakan diri sebagai ODHIV menyiratkan bahwa, jika orang lain mengetahui status mereka, mereka akan menghadapi prasangka dan tidak dapat bekerja seperti orang lain tanpa diagnosis HIV/AIDS. Mereka menambahkan bahwa ketika orang menyadari penyakit mereka, akan sulit bagi mereka untuk mengelola pekerjaan dan bahkan mendapatkan pekerjaan.

Terdapat kasus pasien ODHIV di RSUP Surakarta mengalami diskriminasi langsung di lingkungan kerja yaitu merasa bahwa penyakitnya menular dan akhirnya dikucilkan dari pekerjaan. Bahkan ada beberapa pasien yang sampai mau diberhentikan karena pasien menderita HIV. Sedangkan yang mengalami diskriminasi di lingkungan masyarakat contohnya adalah pasien menjadi bahan pembicaraan masyarakat karena menderita HIV dan akhirnya menyembunyikan penyakitnya dari orang-orang sekitarnya. Bagi sebagian pasien ODHIV yang sudah menerima kondisi penyakitnya, maka setidaknya kepercayaan dirinya meningkat dan dapat mengendalikannya stigma yang ada.

Sudah umum diketahui bahwa lingkungan menyebabkan stigmatisasi dan

diskriminasi, yang secara bertahap berubah dan terserap ke dalam diri sebagaimana *self stigma* yang dipengaruhi oleh sikap ODHIV dalam memberikan penilaian dirinya melalui *self esteem*. Namun, masih sedikit penelitian yang secara khusus meneliti hubungan *self esteem* dan *self stigma* di antara ODHIV di Indonesia, terutama dalam konteks layanan di rumah sakit rujukan. Padahal, pemahaman terhadap hubungan ini bisa membantu tenaga kesehatan untuk merancang intervensi psikososial yang lebih tepat dan terfokus. Dengan demikian, penelitian ini akan memfokuskan pada ODHIV yang mendapatkan perawatan di RSUP Surakarta, untuk melihat apakah ada hubungan yang signifikan antara tingkat *self esteem* dengan *self stigma* pada populasi tersebut.

## **KAJIAN TEORITIS**

### **A. HIV/AIDS**

*Human Immunodeficiency Virus* (HIV) adalah sejenis virus yang menyerang sistem kekebalan tubuh manusia dan dapat menimbulkan AIDS. *Virus* HIV tergolong dalam jenis familia retrovirus, virus ini menyerang sel darah putih jenis sel CD4 (limfosit) yang bertugas membentuk sistem imunitas tubuh. Virus HIV bereplika dalam sel limfosit kemudian menginfeksi dan membunuh sel tersebut, mengganggu sistem kekebalan dan menyebabkan penurunan yang stabil dalam respons kekebalan tubuh. AIDS merupakan manifestasi dari kerusakan sistem imunitas tubuh ataupun transmisi virus bukan karena penyakit keturunan (Hafran, 2022).

HIV adalah anggota keluarga retrovirus yang menyerang sel darah putih CD4, atau limfosit, yang membentuk sistem kekebalan tubuh. Sistem kekebalan tubuh terganggu dan respons imunologis tubuh terus menurun sebagai akibat dari virus HIV yang bereplikasi di dalam limfosit, menginfeksi dan membunuhnya. AIDS bukanlah penyakit genetik, melainkan tanda disfungsi sistem kekebalan tubuh atau infeksi virus (Sinaga, 2025).

Infeksi HIV/AIDS umumnya berkembang melalui beberapa stadium jika tidak diobati. Untuk mengetahui progresifitas penyakit dan pentingnya intervensi dini, kita harus memahami tentang stadium HIV/AIDS (Santoso, 2025). Menurut WHO, stadium klinis dibagi menjadi empat disertai gejala klinis.

Menurut WHO (2025), klasifikasi klinis AIDS dibagi menjadi dua, yaitu gejala mayor dan gejala minor. Gejala mayor seperti: 1) Penurunan BB dalam sebulan lebih dari 10 %; 2) Diare kronis yang berlangsung lebih dari sebulan; 3) Demam terus menerus lebih dari sebulan; 4) Tingkat kesadaran menurun; dan 5) Demensia atau ensefalopati HIV. Adapun gejala minor seperti: 1) Batuk kronis yang berlangsung lebih dari sebulan; 2) Dermatitis generalisata; 3) Herpes zoster multi segmental dan berulang; 4) Kandidiasis orofaringeal; 5) Herpes simpleks kronis yang berlanjut; 6) Limfadenopati generalisasi; 7) Infeksi jamur pada kelamin wanita yang berulang; dan 8) Retinitis cytomegalovirus.

HIV/AIDS menular melalui beberapa cara, antara lain hubungan seksual tanpa kondom dengan individu yang terinfeksi, penggunaan jarum suntik yang tidak steril, transfusi darah yang terkontaminasi, serta dari ibu ke anak selama kehamilan, persalinan, atau menyusui (Wijaya, 2020). Penularan HIV terjadi bukan lewat hubungan sehari-hari contohnya berciuman, berpelukan, berjabat tangan, atau berbagi benda pribadi, makanan atau minuman (Kemenkes RI, 2020).

Dampak fisik HIV dapat bervariasi tergantung pada tahap infeksi dan status pengobatan. Pada tahap awal, HIV dapat menyebabkan gejala seperti demam, sakit kepala, lelah, nyeri otot, dan ruam kulit. Pada tahap lanjutan, HIV dapat menyebabkan penurunan berat badan, diare kronis, infeksi oportunistik, kanker, dan kerusakan system

saraf. Dampak jangka panjang HIV dapat meliputi kerusakan hati, kerusakan ginjal, osteoporosis, dan penurunan fungsi jantung (WHO, 2025).

Sebagian besar orang yang mengidap HIV percaya bahwa waktu mereka hampir habis. Perubahan karakter sering terjadi pada orang yang mengidap HIV/AIDS. Hal ini menyebabkan masalah psikologis seperti kecemasan, ketegangan, dan rendah diri (Khasanah, 2024). Terdapat dampak psikologis serius akibat stigma yang berkembang di masyarakat dan berubah menjadi prasangka terhadap individu yang hidup dengan HIV. Depresi, rendah diri, keputusasaan, dan bahkan pikiran untuk bunuh diri dapat diakibatkan oleh penyakit ini (Widyawati & Murtaqib, 2020).

Selain dampak psikologis, ODHIV juga mengalami dampak psikososial yaitu berupa stigma dan diskriminasi dari lingkungan sekitar. Stigma pada ODHIV dapat berupa mendapatkan perlakuan negatif, penolakan sosial, maupun pembatasan sosial. Mengakibatkan ODHIV untuk menarik diri dari lingkungan sosial, menyembunyikan status kesehatan, serta membatasi, interaksi dengan orang lain, yang dampaknya dukungan sosialnya menurun (WHO, 2025).

## **B. Self Esteem**

*Self esteem* atau harga diri adalah sikap seseorang dalam menilai dan menghargai diri sendiri secara keseluruhan, baik secara positif maupun negatif. *Self esteem* merupakan suatu konsep mengenai diri meliputi citra tubuh, ideal diri, peran, identitas diri, *Self esteem* memiliki peranan penting dalam proses perawatan pada ODHIV, yang bertujuan untuk meningkatkan harga diri. Dalam meningkatkan *self esteem* maka dapat memberikan dukungan sosial (Giri, Arisudhana, & Putra, 2022).

*Self esteem* menurut Amalia (Amalia, 2022) merupakan penilaian nilai yang artinya *self esteem* tidak hanya mencakup bagaimana individu sendiri, tetapi juga seberapa tinggi seseorang menghargai berbagai hal dalam kepribadian dirinya. Rasa *self esteem* yang dialami oleh individu menentukan sejauh mana mereka dapat mengalami kesuksesan dan kepuasan dalam hidup.

Rosenberg dan Owens menjabarkan karakteristik individu yaitu *self esteem* tinggi dan rendah. Tingginya *self esteem* sangat penting bagi gagasan psikologis. Merasa senang dengan kehidupan, mengelola stres, merasa kurang gugup di tengah keramaian, dan memiliki persepsi diri yang lebih baik baik sekarang maupun di masa depan adalah semua keuntungan dari memiliki harga diri yang tinggi. Sikap defensif dan narsisme adalah dua efek merugikan dari harga diri yang tinggi.

*Self esteem* rendah dikaitkan dengan sejumlah penyakit mental, termasuk stres ekstrem, kecemasan, gangguan makan, masalah seksual, rasa malu, dan pikiran bunuh diri. Ketidakstabilan, kurangnya kesadaran diri, kurangnya kepercayaan diri, kesepian, isolasi, dan kecenderungan untuk membela diri adalah karakteristik orang dengan harga diri rendah (Amalia, 2022).

Menurut Reasoner (2020), terdapat 5 indikator untuk mengukur *self esteem*, yaitu: 1) *Feeling of Security*; 2) *Feeling of Identity*; 3) *Feeling of Belonging*; 4) *Feeling of Competence*; dan 5) *Feeling of Worth*. Memiliki rasa harga diri yang terus berubah (Patria & Silaen, 2020). Faktor-faktor yang memengaruhi harga diri meliputi: 1) Lingkungan kerja; 2) Lingkungan sosial; 3) Faktor psikologis; dan 4) Jenis kelamin.

Dampak *Self Esteem* pada ODHIV dapat mempengaruhi kualitas hidup, kesehatan mental, dan perilaku individu. *Self Esteem* rendah dapat menyebabkan depresi, kecemasan, dan isolasi sosial. Sedangkan *self esteem* yang tinggi dapat meningkatkan kualitas hidup dan kepatuhan pengobatan. *Self esteem* juga mempengaruhi hubungan sosial dan dukungan sosial, sehingga mempengaruhi kualitas hidup ODHIV (UNAIDS,

2020).

### **C. Self Stigma**

*Self Stigma* adalah stigma yang terjadi ketika seorang individu tidak hanya menyadari stereotip negatif tentang kelompok mereka tetapi juga menyetujui dan menginternalisasikannya, sehingga berbalik melawan diri mereka sendiri. Proses ini berdampak negatif karena dapat mempengaruhi konsep diri, perilaku dan emosi mereka.

Berkaitan dengan konsep diri, self stigma memiliki dampak emosional yaitu menciptakan rasa malu tentang penyakit sendiri. Rasa malu cenderung menjadi emosi yang menimbulkan penarikan diri dari lingkungan sosialnya. Self stigma merupakan gambaran rasa malu sebagai reaksi emosional yang berhubungan dengan rendahnya harga diri ((Ruesch, 2022). Faktor-Faktor *Self Stigma* diantaranya adalah jenis *kelamin*, stereotip, sosial budaya, dan pengetahuan.

Dampak yang ditimbulkan dari adanya *self stigma* pada ODHIV yaitu seseorang mungkin saja memutuskan untuk tidak berobat karena takut orang lain mengetahui dia menderita HIV/AIDS. Khawatir akan dikucilkan masyarakat atau dikeluarkan dari pekerjaannya. Penderita HIV/AIDS mungkin merasa rendah diri dan memiliki *self stigma* yang rendah karena mengalami penyakit tersebut.

Hal ini disebabkan oleh stigma yang diberikan masyarakat kepada mereka, yang memengaruhi hubungan sosial antar keluarga dan individu lain, sehingga menyebabkan keterbatasan dan perasaan kesepian. Orang mengalami semakin banyak stigma diri ketika mereka menyadari kondisi mereka. Suka atau tidak suka, mereka harus menghadapi berbagai reaksi sosial, termasuk penghinaan, fitnah, pengucilan, dan bahkan tindakan diskriminatif (Rozani & Nurhayati, 2021).

### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain *cross-sectional*. Jumlah populasi ODHIV yang melakukan pengobatan dan kontrol di RSUP Surakarta adalah 67 orang. Metode yang digunakan adalah pengambilan sampel total yang dikombinasikan dengan metodologi pengambilan sampel non-probabilitas. Jumlah sampel ODHIV yang akan dilakukan penelitian di Poliklinik Penyakit Dalam RSUP Surakarta adalah 67 responden. Penelitian dilaksanakan di RSUP Surakarta pada tanggal 1 – 30 Desember 2025. Variabel *independent* dalam penelitian ini adalah *self esteem*. Sedangkan variabel dependen dalam penelitian ini adalah *self stigma*. Instrumen penelitian yang digunakan adalah kuesioner demografis, kuesioner *Rosenberg Self Esteem Scale* (RSES), dan kuesioner *Internalized Stigma of Mental Illness Scale* (ISMI).

Kuesioner RSES dianggap valid jika nilai  $r$  yang dihitung berkorelasi antara  $0,412-0,777 > r$  tabel  $0,361$ . Sedangkan kuesioner ISMI dianggap valid jika nilai  $r$  sebesar  $0,041-0,707 > r$  tabel  $0,2039$ . Uji reliabilitas dilakukan menggunakan Alpha Cronbach. Jika nilai Alpha Cronbach suatu instrumen lebih besar dari  $0,7$ , maka instrumen tersebut dianggap reliabel (Sugiyono, 2016). Penelitian ini menggunakan data primer dan sekunder. Data primer diperoleh dari informasi tentang subjek penelitian. Adapun data sekunder didapat dari laporan atau dokumen yang sudah ada sebelumnya. Data yang terkumpul diolah melalui tahapan *editing, coding, tabulating, dan cleaning*. Data kemudian dianalisis melalui tahapan analisis univariat dan bivariat.

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Hasil pengumpulan data pada penelitian ini terbagi menjadi analisis univariat dan bivariat, yakni sebagai berikut:

#### **A. Analisa Univariat**

##### ***Karakteristik Responden Pada Pasien Odhiv Di RSUP Surakarta***

Penelitian ini menggunakan beberapa karakteristik yang diukur dari jenis kelamin, usia, pendidikan, status, pekerjaan dan lama terdiagnosis pada pasien yang berada di RSUP Surakarta sebanyak 67 responden.

**Tabel 1. Karakteristik Responden Penelitian (N=67)**

Karakteristik Responden	Frekuensi (f)	Persentase (%)
<b>Jenis Kelamin</b>		
Laki-Laki	53	79.1
Perempuan	14	20.9
<b>Usia</b>		
18-25 tahun (Remaja Akhir)	3	4.5
26 - 35 tahun (Dewasa Awal)	30	44.8
36 - 45 tahun (Dewasa Akhir)	21	31.3
46 - 55 tahun (Lansia Awal)	6	9.0
56 - 72 tahun (Lansia Akhir)	7	10.4
<b>Pendidikan</b>		
SD/SMP	16	23.9
SMA	31	46.3
D1/D3	6	9.0
S1	14	20.9
<b>Status</b>		
Belum Menikah	40	59.7
Menikah	27	40.3
<b>Pekerjaan</b>		
Bekerja	66	98.5
Tidak bekerja	1	1.5
<b>Lama Terdiagnosis</b>		
<1 tahun	24	35.8
1-5 tahun	32	47.8
>5 tahun	11	16.4
Total	67	100

Tabel 1 memperlihatkan mayoritas responden berjenis kelamin laki laki sebanyak 53 responden. Usia responden terbanyak adalah dari 26 hingga 35 tahun sebanyak 30 responden. Sementara dari segi pendidikan, responden terbanyak memiliki jenjang pendidikan SMA sebanyak 31 responden. Pada karakteristik status, sebanyak 40 responden memiliki status belum menikah. Hampir semua responden sudah memiliki pekerjaan, Dari hasil evaluasi, sebanyak 32 responden sudah terdiagnosa selama 1 hingga 5 tahun.

***Self Esteem Pada Odhiv Di RSUP Surakarta***

Pengukuran *self-esteem* pada pasien dilakukan kepada 67 responden dengan hasil yang diperoleh adalah sebagai berikut:

**Tabel 2. Distribusi Frekuensi Self Esteem (N=67)**

<i>Self Esteem</i>	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Rendah	2	3.0
Sedang	51	76.1
Tinggi	14	20.9

Total	67	100
-------	----	-----

Tabel 2 menunjukkan mayoritas terbanyak yaitu 51 responden memiliki *self esteem* yang sedang.

**Stigma Pada Odhiv Di RSUP Surakarta**

Evaluasi pengukuran *self stigma* dilakukan kepada 67 responden dengan hasil sebagai berikut:

**Tabel 3. Distribusi Frekuensi Self Stigma (N=67)**

<i>Self stigma</i>	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Rendah	9	13.4
Sedang	56	83.6
Tinggi	2	3.0
Total	67	100

Tabel 3 memperlihatkan bahwa mayoritas sebanyak 56 responden memiliki *self stigma* sedang.

**D. Analisa Bivariat**

Analisis bivariat digunakan untuk dapat mengidentifikasi ada tidaknya hubungan antara *self esteem* terhadap *self stigma*. Temuan penelitian ini diperoleh menggunakan analisis *kendall's tau* yakni sebagai berikut:

**Tabel 4. Hubungan Self Esteem dengan self stigma pada pasien Odhiv di RSUP Surakarta**

	<i>Self stigma</i>								<i>p</i>	<i>r</i>
	Rendah		Sedang		Tinggi		Total			
<i>Self esteem</i>	f	%	f	%	F	%	f	%		
Rendah	1	1%	1	1%	0	0%	2	3%	<0.001	0.318
Sedang	8	12%	41	61%	2	3%	51	76%		
Tinggi	0	0%	14	21%	0	0%	14	21%		
Total	9	13%	56	84%	2	3%	67	100%		

Tabel 4 menunjukkan bahwa mayoritas pasien memiliki *self esteem* dan *self stigma* yang sedang. Berdasarkan hasil uji *Kendall's Tau*, terlihat bahwa nilai yang diperoleh untuk *p* adalah <0.001 (*p* < 0.05). Yang didapatkan nilai koefisien korelasi sebesar 0.318 yaitu tingkat hubungan memiliki arah yang positif dengan kekuatan yang rendah. Nilai tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara *self esteem* dengan *self stigma* pada pasien ODHIV. Maka, disimpulkan bahwa *self esteem* memiliki hubungan yang rendah dengan *self stigma*.

**Pembahasan**

Penelitian ini dilakukan untuk mencari tahu ada tidaknya hubungan antara *self esteem* terhadap *self stigma* pada pasien ODHIV RSUP Surakarta. Hasil penelitian dilakukan kepada 67 responden yang merupakan pasien ODHIV dari RSUP Surakarta.

**A. Analisa Univariat**

**Karakteristik Responden**

**1) Jenis Kelamin Pasien ODHIV di RSUP Surakarta**

Berdasarkan hasil penelitian, mayoritas responden berjenis kelamin laki – laki sebanyak 53 orang (79.1%). Hal ini menandakan bahwa pasien ODHIV pada RSUP Surakarta lebih mengarah pada gender laki – laki. HIV merupakan sebuah virus yang

dapat menurunkan sistem imunitas pada manusia (Kemenkes RI, 2020). HIV terbentuk dan menyerang sel darah putih sehingga mengganggu sistem kekebalan tubuh. Temuan ini sejalan dengan penelitian Nashriyah (2023) yang juga menunjukkan laki – laki lebih rentan terkena HIV karena berhubungan seksual. Pergaulan yang bebas lebih ditemukan pada gender laki – laki dimana kemampuan berkomunikasi dan berinteraksi jauh lebih baik dibandingkan perempuan.

Menurut Damanik & Rahmadhani (2023), laki – laki memiliki ketertarikan untuk mencoba seks bebas di luar. Tanpa disadari, hal ini akan membuat individu mengalami penyakit HIV. Laki – laki memiliki pengelolaan *self esteem* yang lebih baik. Hal ini didukung oleh penelitian Shanti & Zahra (2022) yang memperlihatkan bahwa *self esteem* laki – laki lebih baik karena mampu menghargai diri sendiri, memiliki emosi yang positif dan lebih fleksibel dalam menghadapi situasi.

## **2) Usia Pasien ODHIV di RSUP Surakarta**

Berdasarkan penelitian, menurut pembagian usia berdasarkan WHO yaitu ditemukan bahwa usia remaja akhir sebanyak 3 orang (4,5%), usia dewasa awal sebanyak 30 orang (44,8%), usia dewasa akhir sebanyak 21 orang (31,3%), usia lansia awal sebanyak 6 orang (9,0%) dan usia lansia akhir terdapat 7 orang (10,4%). Disimpulkan bahwa mayoritas responden yaitu usia dewasa awal. Hal ini menandakan bahwa pasien ODHIV pada RSUP Surakarta adalah dewasa awal yang lebih sering bermasalah pada *self esteem*.

Menurut (Damayanti, Raya, Nurhesti, & Antari, 2024), usia dewasa awal lebih berisiko terkena penyakit HIV karena adanya perilaku untuk melakukan seks. Oleh sebab itu, dewasa awal membutuhkan pengarahan dan bantuan dalam menghindari risiko penularan HIV. Usia dewasa awal juga dapat mengalami HIV karena perilaku pergaulan yang lebih luas. Pada usia ini, dewasa awal lebih akan mengalami permasalahan kesehatan mental. Salah satunya adalah dari *self esteem* yang menurun sehingga dapat mempengaruhi *self stigma* pada orang lain. Individu dengan usia dewasa awal berada pada masa peralihan dari ketergantungan hingga menjadi pribadi yang mandiri. (Ilham, Rahim, Sulistiani, Soeli, & Husain, 2022).

## **3) Pendidikan Pasien ODHIV di RSUP Surakarta**

Dari hasil pengumpulan data, sebanyak 31 responden adalah lulusan SMA (46.3%). Sementara, sisanya memiliki jenjang pendidikan SD sebanyak 16 orang (23.9%), D1 atau D3 sebanyak 6 orang (9%) dan S1 sebanyak 14 orang (20.9%). Temuan ini sejalan dengan penelitian Nurkhalim (2021) yang memperlihatkan responden dengan jenjang SMA lebih banyak mengalami HIV. Tingkat pengetahuan yang dimiliki oleh seorang individu akan berdampak pada bentuk perilaku ketika berada di lingkungan masyarakat. Apabila seorang individu tidak memiliki pengetahuan yang cukup mengenai kesehatan, maka hal ini akan membuat individu mengarah pada pergaulan bebas yang tidak terjaga.

Taraf pendidikan menjadi salah satu bagian terpenting dalam kehidupan, terutama untuk membantu individu dalam menghindari risiko penularan HIV. Tingkat pendidikan pada seorang individu akan berdampak pada perilaku, terutama dalam memahami risiko penyebaran HIV. Menurut (Elfika, Trifianingsih, & Warjiman, 2024), diperlukan edukasi terkait kesehatan untuk dapat membantu meningkatkan pengetahuan dalam menjaga kesehatan. Setiap individu memiliki tingkat pengetahuan yang berbeda – beda. Oleh sebab itu, dalam menjaga dan menghindari infeksi HIV, diperlukan tingkat edukasi yang lebih tinggi agar dapat mengambil tindakan yang tepat.

## **4) Status Pasien ODHIV di RSUP Surakarta**

Dari hasil penelitian, diketahui bahwa status pasien terbagi menjadi dua yaitu belum

menikah dan sudah menikah. Sebanyak 40 responden memiliki status belum menikah (59.7%) dan sebanyak 27 responden sudah menikah (40.3%). Temuan ini sejalan dengan (Haiga, Anggraini, Oktora, & Wanandri, 2025) yang memperlihatkan bahwa individu dengan HIV lebih banyak ditemukan pada orang yang sudah menikah.

Pasangan yang sudah menikah dan tidak menjaga kondisi kesehatan akan lebih rentan terkena HIV karena lebih sering berhubungan. Namun, hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian terdahulu seperti (Ramdan & Setiadi, 2023) yang memperlihatkan bahwa individu dengan status belum menikah lebih rentan terkena HIV. Hal ini dikarenakan individu tersebut lebih sering berganti pasangan.

#### **5) Pekerjaan Pasien ODHIV di RSUP Surakarta**

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa sebanyak 66 responden sudah memiliki pekerjaan (98.5%), namun 1 responden masih belum bekerja (1.5%). (Takur Lemunson, Sondang, & Sudibyo, 2021) mencetuskan bahwa individu yang bekerja ataupun tidak bekerja akan terkena HIV apabila tidak dijaga. Hasil temuan ini sejalan dengan (Rachmawati *et al.*, 2023) yang menunjukkan bahwa individu yang bekerja lebih sering mengalami HIV.

Kondisi ini membuat individu yang bekerja akan lebih berpeluang untuk mengalami HIV. Wulandari & Mubarakah (2024) memperjelas bahwa individu yang sudah bekerja lebih sulit untuk melawan stigma HIV karena banyak pandangan yang diberikan kepada dirinya. Hal ini dikarenakan penghasilan yang diperoleh dapat digunakan untuk memenuhi keinginannya. Salah satunya adalah dengan berhubungan seksual secara bebas.

#### **6) Lama Terdiagnosis Pasien ODHIV di RSUP Surakarta**

Dari hasil penelitian ini, ditemukan bahwa sebanyak 32 responden sudah di diagnosa selama 1 hingga 5 tahun (47.8%). Sementara, sebanyak 24 responden telah terdiagnosa di bawah 1 tahun (35.8%) dan 11 responden terdiagnosa diatas 5 tahun (16.4%). Temuan dari penelitian lain memiliki rentang waktu lama terdiagnosis dari 1 hingga 5 tahun (Kurniyanti, 2021).

Setiap individu yang telah terdiagnosis memiliki penyakit akan memiliki rasa kesulitan untuk menerima kenyataan tersebut. Oleh sebab itu, jangka waktu diagnosis HIV kepada pasien ODHIV cenderung lebih lama. Diagnosis HIV membutuhkan waktu penerimaan yang lebih lama. Mayoritas pasien ODHIV pada RSUP Surakarta memiliki jangka waktu yang lama karena adanya keperluan untuk menerima diri.

#### ***Self Esteem Pada Pasien ODHIV di RSUP Surakarta***

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebanyak 51 responden (76.1%) memiliki *self esteem* yang sedang. Sementara, sebanyak 14 responden (20.9%) memiliki *self esteem* yang tinggi dan 2 responden (3%) memiliki *self esteem* yang rendah. Rosenberg (1965) dalam Kumalasari (2022) mendefinisikan *self esteem* sebagai sebuah bentuk harga diri yang dimiliki oleh individu ketika dirinya mampu menghargai dirinya sendiri.

Dalam hal ini, *self esteem* dapat dipandang sebagai sebuah evaluasi pada diri sendiri untuk dapat mempertahankan perasaan positif sesuai kebutuhan manusia. Rosenberg membagi karakteristik *self esteem* sebagai tinggi dan rendah. Dalam konsep psikologis, *self esteem* berperan penting untuk dapat memberikan kehidupan yang jauh lebih baik.

Temuan ini didukung oleh (Kumalasari & Rahayu, 2022) yang menunjukkan bahwa individu dengan *self esteem* yang rendah tidak dapat menghargai dirinya sendiri. Seorang individu dengan *self esteem* yang tinggi akan menunjukkan persepsi yang jauh lebih

positif terhadap dirinya. Bentuk *self esteem* yang tepat akan membuat individu lebih percaya diri dalam menghadapi situasi.

Beberapa faktor yang dapat mempengaruhi *self esteem* adalah dari lingkungan kerja, lingkungan sosial, faktor psikologis dan jenis kelamin (Patria & Silaen, 2020). Dalam pandangan Reasoner (2020), individu perlu memperhatikan sebuah perasaan untuk dapat membentuk *self esteem* yang cukup. Hal ini terdiri dari *feeling of security*, *feeling of identity*, *feeling of belonging*, *feeling of competence* dan *feeling of worth*.

Setiap individu memiliki tingkat *self esteem* yang berbeda. Namun, dalam kasus HIV, *self esteem* yang diperlihatkan adalah sedang. Artinya, pasien memiliki kemampuan dan nilai yang cukup dalam menghargai dirinya sendiri. *Self esteem* adalah salah satu bagian terpenting yang dapat memberikan perubahan pada perilaku dan kehidupan manusia. Muhlisin *et al.*, (2025) juga memperlihatkan bahwa *self-esteem* yang dimiliki ODHIV adalah sedang.

Namun hasil ini masih tidak terlalu optimal. Kemampuan individu dalam menerima diri karena adanya diskriminasi terlihat ketika individu mampu menyeimbangkannya. Dalam hal ini, keyakinan untuk menghadapi tekanan sosial jauh lebih besar dan dapat ditingkatkan. Berdasarkan pandangan tersebut, *self esteem* pada pasien ODHIV sedang karena adanya faktor lingkungan yang dapat mempengaruhi *self-esteem* pada seorang individu.

#### ***Self Stigma Pada Pasien ODHIV di RSUP Surakarta***

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa sebanyak 56 responden memiliki *self stigma* sedang (83.6%). Sementara, sebanyak 9 orang memiliki *self stigma* yang rendah (13.4%) dan sebanyak 2 orang memiliki *self stigma* yang tinggi (3%). *Self stigma* diartikan oleh Corrigan dan Rao tahun 2020 sebagai sebuah perasaan emosional yang muncul karena sikap masyarakat dengan memperlihatkan prasangka. *Self stigma* menggambarkan kondisi negatif ketika individu percaya bahwa dirinya buruk (Maria, 2020).

*Self stigma* mengarah pada perasaan emosional yang dapat dimunculkan oleh seorang individu di dalam lingkungan masyarakat. Hal ini dapat ditemukan dengan adanya prasangka negatif dan diskriminasi yang membuat individu memperlihatkan pandangan buruk kepada orang lain (Maria, 2020). Menurut Mukaromah *et al.*, (2023), *self stigma* dengan kategori sedang menandakan bahwa individu memiliki kemampuan pengendalian diri yang jauh lebih baik. Dalam hal ini, individu lebih mampu untuk melawan hal negatif dari lingkungan sekitar.

Ketika seorang ODHIV memperoleh stigma negatif, maka kepercayaan diri akan perlahan menurun hingga membentuk pandangan yang buruk terhadap diri sendiri. Peneliti melihat bahwa pasien dengan ODHIV memiliki tingkat *self stigma* yang sedang karena adanya keseimbangan perilaku yang diberikan oleh lingkungan sekitar.

### **B. Analisa Bivariat**

#### ***Hubungan Self Esteem dengan Self Stigma Pada Pasien ODHIV Di RSUP Surakarta***

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara *self esteem* dengan *self stigma* pada pasien ODHIV di RSUP Surakarta. Hal ini dilihat dari nilai *p value* <0.001 ( $p < 0.05$ ) dengan nilai koefisien korelasi sebesar 0.318 yang menandakan arah positif rendah. Artinya, pasien ODHIV pada RSUP Surakarta memiliki *self esteem* yang akan berdampak pada *self stigma* dalam menghadapi penyakit ODHIV dan pandangan yang diberikan oleh lingkungan masyarakat.

Dari 67 responden, sebanyak 41 pasien (61%) dengan *self esteem* sedang dengan

kondisi *self stigma* yang juga sedang. Sementara, sebanyak 14 pasien memiliki *self esteem* tinggi dengan *self stigma* yang sedang (21%), sebanyak 8 pasien memiliki *self esteem* yang sedang dengan *self stigma* yang rendah (12%). Sisa pasien ODHIV adalah 2 responden dimana *self esteem* yang dimiliki sedang dengan *self stigma* yang tinggi (3%). Tidak hanya itu, ditemukan juga individu dengan *self esteem* rendah memiliki *self stigma* rendah dan sedang (1%). Temuan ini sejalan dengan (Indriani, 2023) yang juga menemukan bahwa pasien ODHIV di area Semarang memiliki *self esteem* sedang dengan *self stigma* yang sedang.

*Self esteem* terbentuk karena adanya rasa percaya terhadap diri sendiri (Kristiani, Arifin, & Adi Nugroho, 2025). Dalam kondisi ini, individu mampu menerima dirinya dengan mengatasi segala kritikan. Seorang individu membutuhkan *self esteem* untuk dapat menganggap diri sendiri berguna dan dapat meraih kesuksesan. *Self esteem* dibangun karena adanya rasa percaya bahwa diri berharga. *Self esteem* yang baik akan mempengaruhi cara pandang manusia terhadap dirinya sendiri. Kondisi ini akan berdampak pada lingkungan sekitar yang juga menanamkan pandangan serupa dengan apa yang dirasakan oleh individu.

Seorang ODHIV akan mengalami beberapa permasalahan pada *self esteem*. Hal ini dikarenakan penyakit tersebut merupakan penyakit yang menular (Giri et al., 2022). Ketika seorang individu mengetahui bahwa dirinya terkena penyakit menular, maka hal ini akan berdampak pada kondisi individu. Salah satunya adalah dari perspektif terhadap dirinya. Tidak hanya itu, seorang ODHIV juga akan memperoleh perlakuan yang berbeda dari lingkungan sekitar. Stigma yang negatif terhadap seorang ODHIV menjadi salah satu hal yang sering ditemukan. Kecemasan lingkungan sekitar terhadap penularan ini akan berpengaruh pada perilaku yang ditunjukkan oleh masyarakat kepada ODHIV (Sulistiawati, 2024).

Stigma negatif yang diperoleh ODHIV dari lingkungan akan berdampak pada kondisi psikologis yang dirasakan. Dalam mengatasi hal ini, individu perlu memiliki *self-stigma* yang baik agar dapat mengendalikan pandangan negatif terhadap dirinya (Muhlisin et al., 2025). *Self stigma* tercipta ketika seorang individu merasa pandangan terhadap dirinya negatif. Kemampuan individu untuk memandang penyakit akan mengubah cara pikirnya. Namun, dalam membentuk *self-stigma*, diperlukan *self esteem* yang baik agar individu lebih mampu untuk mengendalikan diri dalam menghadapi kritikan dan pandangan negatif.

Apabila *self esteem* naik, maka *self stigma* akan ikut mengalami peningkatan. Hal ini terjadi karena adanya faktor yang dapat mempengaruhi *self esteem* dan *self stigma* seperti jenis kelamin, usia, pekerjaan dan pendidikan (Hadini, Sari, & Sari, 2025; Hartatik, 2021). Seorang individu memiliki kenaikan *self esteem* karena pengaruh dari lingkungan sekitar yang dapat membuat karakter diri berubah. Dalam penelitian ini, terlihat bahwa pasien memiliki *self esteem* yang meningkat sehingga *self stigma* juga ikut meningkat. Kondisi ini terjadi karena adanya pola dimana pasien sudah lama terdiagnosis dan menerima kondisi tubuh yang sudah terkena HIV. Namun, masih terdapat beberapa stigma negatif dari masyarakat, terlebih ketika individu sedang bekerja.

Pada dasarnya, individu yang menderita HIV akan memiliki *self esteem* yang rendah dimana hal ini akan berdampak pada penurunan *self stigma*. Namun, bagi beberapa individu yang sudah menerima diri memiliki HIV akan memiliki *self esteem* yang stabil dengan *self stigma* yang juga stabil. Dari pandangan ini, terlihat adanya keterkaitan antara *self esteem* dengan *self stigma* bagi penderita HIV.

Berdasarkan pandangan tersebut, maka terlihat bahwa *self esteem* yang cukup akan

memberikan dampak yang baik pada bentuk *self stigma*. Pasien ODHIV membutuhkan keseimbangan *self esteem* dan *self stigma* agar dapat menjalani kehidupan dengan lebih maksimal dan berkualitas. Oleh sebab itu, pasien ODHIV memiliki kebutuhan untuk meningkatkan *self esteem* agar dapat membuat *self stigma* ikut mengalami peningkatan. Individu yang ingin menghadapi stigma negatif dari lingkungan perlu memiliki *self esteem* dan *self stigma* yang cukup.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan hasil analisis maka dapat disimpulkan bahwa *self esteem* yang ditemukan pada responden mayoritas adalah pada kategori sedang. Dalam hal ini, *self esteem* yang dimiliki oleh responden sedang karena sudah mampu menerima penyakit HIV dalam dirinya. *Self stigma* yang ditemukan dalam penelitian ini berada pada kategori sedang. Hal ini terjadi karena individu mulai menerima kondisi lingkungan yang memiliki prasangka negatif pada dirinya. Terdapat hubungan yang signifikan antara *self esteem* dengan *self stigma* pada pasien ODHIV di RSUP Surakarta. Yaitu hubungan arah positif rendah dengan nilai koefisien korelasi sebesar 0.318. Pasien ODHIV pada RSUP Surakarta memiliki *self esteem* yang akan berdampak pada *self stigma* dalam menghadapi penyakit ODHIV dan pandangan yang diberikan oleh lingkungan masyarakat.

## **DAFTAR REFERENSI**

- Amalia, R. (2022). *Konseling Kelompok Dengan Pendekatan Solution Focused Brief Therapy (SFBT)*. Mega Press Nusantara.
- Arisudhana, G. A. . (2023). Pendidikan Kesehatan Pada Orang dengan HIV/AIDS untuk Meningkatkan Self-Esteem. *Jurnal Keperawatan*, 15(1), 1–10. Retrieved from <https://jski.lenteramitralestari.org/index.php/jski/article/view/16>
- Corrigan, P. W., & Rao, D. (2020). On the self-stigma of mental illness: Stages, disclosure, and strategies for change. *Canadian Journal of Psychiatry*, 57(8), 464–469. <https://doi.org/10.1177/07067437120570080459>
- Damanik, R. Z., & Rahmadhani, M. (2023). Hubungan Faktor Karakteristik Pada Kejadian HIV/AIDS Di Puskesmas Medan Area Selatan. *Journal of Biology Education, Science & Technology*, 6(2), 401–407.
- Damayanti, N. K. W., Raya, N. A. J., Nurhesti, P. O. Y., & Antari, G. A. A. (2024). Perceptions of HIV-AIDS and motivation for HIV testing among Balinese tourist village community. *Media Keperawatan Indonesia*, 7(1), 38. <https://doi.org/10.26714/mki.7.1.2024.38-45>
- Dinkes Kota Surakarta. (2025). *Data Aidet dan Capaian HIV Kota Surakarta 2025*.
- Elfika, E., Trifianingsih, D., & Warjiman. (2024). Pengaruh Pendidikan Kesehatan Tentang Penyakit HIV/AIDS Terhadap Tingkat Pengetahuan Siswa di SMK YPT Banjarmasin Tahun 2023. *Journal of Nursing Invention*, 4(2), 116–125. <https://doi.org/10.33859/jni.v4i2.446>
- Fiana, A. L. (2020). Self-esteem people with HIV/AIDS: Review of reality counseling approach. *Journal of Advanced Guidance and Counseling*, 1(2).
- Giri, N. K. W., Arisudhana, G. A. B., & Putra, P. W. K. (2022). Hubungan Dukungan Sosial Dengan Self Esteem Pada Orang Dengan HIV/AIDS. *Journal Nursing Research Publication Media (NURSEPEDIA)*, 1(1), 12–19. <https://doi.org/10.55887/nrpm.v1i1.2>
- Hadini, H., Sari, T. H., & Sari, N. Y. (2025). Hubungan Self-Esteem dengan Kenakalan Remaja. *Indonesian Research Journal on Education*, 5(1), 1472–1479.

- Hafran, M. R. (2022). Gambaran Kepatuhan Minum Obat Pada Pasien HIV/AIDS di Puskesmas Rawat Inap Kedaton Bandar Lampung. Retrieved January 29, 2026, from <https://repository.poltekkes-tjk.ac.id/id/eprint/3348/>
- Haiga, Y., Anggraini, D., Oktora, M. Z., & Wanandri, P. (2025). Karakteristik Pasien HIV / AIDS dengan Infeksi Oportunistik di RSUP Dr . M . Djamil. *Scientific Journal*, 4(2), 116–124.
- Hartatik, H. (2021). Stigma Diri Dengan Harga Diri Pada Keluarga Penderita Retardasi Mental. *Jurnal Insan Cendekia*, 8(1), 55–61. <https://doi.org/10.35874/jic.v8i1.833>
- Hidayanti, E. (2019). IMPLEMENTASI BIMBINGAN DAN KONSELING UNTUK MENINGKATKAN SELF ESTEEM PASIEN PENYAKIT TERMINAL DI KELOMPOK DUKUNGAN SEBAYA (KDS) RSUP DR. KARIADI SEMARANG. *Jurnal Ilmu Dakwah*, 38(1), 31. <https://doi.org/10.21580/jid.v38.1.3970>
- Ilham, R., Rahim, N. K., Sulistiani, I., Soeli, Y. M., & Husain, F. (2022). Correlation between Marital Status and Consistent Use of Condoms in People with HIV (ODHIV) at Rumah Singgah Dukungan Sebaya Kota Gorontalo. *An Idea Health Journal*, 3(01), 7–13. <https://doi.org/10.53690/ihj.v3i01.145>
- Indriani, S. E. (2023). *Hubungan Self Esteem Dengan Self Stigma Pada Orang Dengan Hiv/Aids (Odha)*.
- Kemkes RI. (2020). Infodatin HIV AIDS. Retrieved September 10, 2025, from Kesehatan website: <https://pusdatin.kemkes.go.id/resources/download/pusdatin/infodatin/infodatin-2020-HIV.pdf>
- Khasanah, N. (2024). Dampak Ekonomi , Sosial Dan Psikologi Hiv / Aids Pada Orang Dengan Hiv/Aids (ODHIV) Di Kabupaten Kebumen. *STIE Putra Bangsa Kebumen*, 630–645.
- Kristiani, Arifin, S., & Adi Nugroho. (2025). *Dukungan dan harapan: Kunci pencegahan HIV-AIDS*. Uwais Inspirasi Indonesia.
- Kumalasari, A. Y., & Rahayu, M. N. M. (2022). Self Esteem dan Citra Tubuh Pada Wanita Dewasa Pasca Melahirkan. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 10(4), 653. <https://doi.org/10.30872/psikoborneo.v10i4.9099>
- Kurniyanti, M. A. (2021). Hubungan Stigma Diri Dengan Kepatuhan Minum Obat Arv Pada Orang Dengan Hiv/Aids (Odha). *Jurnal Ilmiah Kesehatan Media Husada*, 10(1), 42–51. <https://doi.org/10.33475/jikmh.v10i1.249>
- Muhlisin, L., Rohmah, M., & Septimar, Z. M. (2025). Hubungan Self-Esteem Dengan Tingkat Depresi Pada Orang Dengan Hiv (ODHIV) Di Kabupaten Tangerang. *Jurnal Ners*, 9(4), 6932–6937.
- Mukaromah, N., Ferianto, F., & Lestari, R. (2023). Hubungan stigma diri dengan kualitas hidup orang dengan HIV/AIDS di Yogyakarta. *Media Ilmu Kesehatan*, 12(1), 56–68. <https://doi.org/10.30989/mik.v12i1.823>
- Nashriyah, N. (2023). Analisa Trend Penyakit Hiv Pada Provinsi Ntb (Nusa Tenggara Barat) Tahun 2024. *Journal Health Information Management Indonesian (JHIMI)*, 2(3), 30–36. <https://doi.org/10.46808/jhimi.v2i3.143>
- Nurkhalim, R. F. (2021). Gambaran Tingkat Pengetahuan Wanita Usia Subur Tentang HIV/AIDS di Wilayah Kerja Puskesmas Gurah Kabupaten Kediri. *Masokan: Ilmu Sosial Dan Pendidikan*, 1(1), 12–27. <https://doi.org/10.34307/misp.v1i1.4>
- Patria, T. M., & Silaen, S. M. J. (2020). Hubungan self esteem dan adversity quotient dengan kemandirian belajar pada siswa kelas x di man 20 jakarta timur. *Jurnal*

- IKRA-ITH Humaniora*, 4(1), 24–37.
- Rachmawati, A., Sukarya, S. S., Akbar, A. S., Insan, N., Effendy, S., Tosepu, R., & Susanty, S. (2023). Gambaran Karakteristik Pasien HIV/AIDS Di RSUD Kota Kendari Periode 2021-2022. *JURNAL KESEHATAN MASYARAKAT CELEBES*, 04(02), 1–8.
- Ramdan, R. H., & Setiadi, D. (2023). Gambaran Karakteristik Penderita HIV/AIDS Berbasis Data di Kota Tasikmalaya Tahun 2023. *Jurnal Rekam Medis Dan Informasi Kesehatan*, 3(2), 1–9.
- Ruesch, N. (2022). *The Stigma of Mental Illness*. Elsevier.
- Santoso, E. B. (2025). *Keperawatan Keluarga dengan HIV/AIDS*. Basya Media Utama.
- Shanti, P., & Zahra, A. C. A. (2022). Self Esteem dan Gratitude sebagai Prediktor Body Image: Studi pada Remaja Laki-Laki di Kota Malang. *Jurnal Sains Teknologi*, 11(1), 71–85.
- Sinaga, H. A. F. (2025). HIV/AIDS. *Calory Journal Medical Laboratory Journal*, 3(2), 45–52. <https://doi.org/10.57213/caloryjournal.v3i2.653>
- Sulistiawati, D. (2024). *Hidup Dengan HIV; Dari Memahami Virus Hingga Menormalkan Kembali Kehidupan Pribadi*. Nas Media Pustaka.
- Sutrasno, M. A., Yulia, N., Rumana, N. A., & Fannya, P. (2022). Literature Review Gambaran Karakteristik Pasien HIV/AIDS di Fasilitas Pelayanan Kesehatan di Indonesia. *Jurnal Manajemen Informasi Dan Administrasi Kesehatan (JMIAK)*, 5(1), 50–59. Retrieved from <https://journal.univetbantara.ac.id/index.php/jmiak-rekammedis/article/view/2159>
- Takur Lemunson, S., Sondang, S., & Sudibyo, S. (2021). Hubungan Antara Karakteristik, Tingkat Pengetahuan Dan Stigma Pada Penderita HIV/AIDS. *Jurnal Ilmu Keperawatan Dan Kebidanan*, 12(2), 209–210.
- Theresia. (2024). *Keperawatan HIV/AIDS*. Pradina Pustaka.
- WHO. (2025). HIV and AIDS. Retrieved September 10, 2025, from <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/hiv-aid>
- Wijaya, L. (2020). Pengetahuan dan Perilaku Pencegahan HIV/AIDS pada Remaja. *Jurnal Keperawatan*, 11(2), 123–130.
- Wulandari, A., & Mubarakah, K. (2024). Dukungan Sosial dan Stigma HIV/AIDS pada Pekerja: Sebuah Tinjauan Sistematis. *Griya Widya: Journal of Sexual and Reproductive Health*, 4(1), 1–8. <https://doi.org/10.53088/griyawidya.v4i1.1316>